



Lapi si Semut yang Ceria

Septi Nurhayati



Di sebuah bukit hijau yang asri, hiduplah seekor semut kecil bernama Lapi yang selalu menyapa pagi dengan senyuman lebar dan lagu riang. Lapi dikenal oleh seluruh koloni sebagai sosok yang tidak pernah mengeluh, meskipun tugas mengumpulkan bahan makanan sangatlah berat. Setiap hari, energi positifnya selalu berhasil menularkan semangat dan keceriaan kepada teman-teman di sekitarnya.



Suatu hari, musim kemarau panjang melanda hutan tempat tinggal mereka hingga membuat sumber air mengering dan pepohonan kehilangan buahnya. Banyak semut di koloni merasa cemas dan lelah karena kesulitan menemukan pasokan makanan untuk persediaan sarang. Lapi tetap tersenyum ramah dan mengajak sahabatnya, Bimo, untuk menjelajahi wilayah baru di luar batas pemukiman mereka.



Dalam perjalanan menuju Lembah Embun yang jauh, mereka mendapati jalur utama terhalang oleh tumpukan ranting kering dan bebatuan tajam. Bimo hampir putus asa karena menganggap perjalanan itu terlalu berbahaya dan sia-sia bagi semut seukuran mereka. Namun, Lapi dengan lembut menyanyikan lagu gembira dan mengingatkan Bimo bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar jika dihadapi bersama.



Dengan kecerdikan dan kerja sama yang solid, Lapi dan Bimo berhasil menemukan celah sempit di antara batuan untuk melewatinya dengan selamat. Semangat pantang menyerah dari Lapi membuat Bimo tersadar bahwa sikap optimis dapat mengubah rasa takut menjadi keberanian. Mereka melanjutkan langkah dengan tekad yang semakin mantap untuk membawa kabar baik bagi seluruh koloni.



Setelah melintasi bukit yang terjal, mereka akhirnya tiba di tepi sebuah kebun buah liar yang subur dan tersembunyi di balik tebing. Di sana, buah-buah manis yang ranum bertebaran di tanah dan terdapat genangan air bersih dari sumber mata air alami. Lapi menari gembira karena keputusannya untuk terus melangkah dan percaya pada harapan membuahkan hasil yang luar biasa.



Saat hendak membawa beberapa bulir makanan, Lapi melihat seekor belalang muda bernama Tiko yang terperangkap di bawah daun tebal berhimpit batu. Tiko tampak sangat lemas dan tidak berdaya karena kekeringan serta tidak mampu membebaskan dirinya sendiri. Tanpa ragu sedikit pun, Lapi mendatangi Tiko dan menyapanya dengan ramah untuk memberikan ketenangan serta harapan.



Lapi dan Bimo segera menyusun rencana untuk mengangkat beban berat yang menghimpit tempat Tiko terjebak. Menggunakan sebatang ranting kecil sebagai pengungkit sederhana, Lapi memimpin kerja sama mereka hingga batu tersebut berhasil digeser secara perlahan. Tiko merasa sangat terharu dan berterima kasih atas kebaikan serta keberanian dua semut kecil yang telah menyelamatkan nyawanya.



Sebagai ungkapan rasa terima kasih yang mendalam, Tiko yang memiliki tubuh besar menawarkan bantuan untuk mengangkut pasokan makanan berharga ke sarang semut. Kebahagiaan Lapi semakin meluap karena pertolongan tulus yang berikan kini membawa kemudahan besar bagi seluruh koloninya. Mereka bertiga berjalan bersama memikul bekal buah segar dengan gembira.



Setibanya di sarang, seluruh koloni semut menyambut Lapi, Bimo, dan Tiko dengan sorak-sorai gembira dan rasa syukur yang membuncah. Ratu Semut memberikan pujian tinggi atas keberanian, keceriaan, dan kepedulian yang ditunjukkan Lapi dalam menghadapi masa sulit. Kebutuhan makanan koloni kini terpenuhi dan kecemasan warga semut berganti menjadi pesta kebersamaan yang hangat.



Sejak hari itu, Lapi menjadi inspirasi bagi seluruh penghuni hutan tentang indahnya sikap optimis, pantang menyerah, dan ketulusan berbagi. Keceriannya membuktikan bahwa semangat positif tidak hanya menghibur hati, tetapi juga sanggup membuka jalan di tengah kesulitan terbesar. Di bawah sinar matahari sore yang hangat, Lapi tersenyum bahagia menyadari bahwa kebaikan kecil dapat membawa kebahagiaan besar bagi banyak jiwa.